



**PERAN LEMBAGA DIKLAT DALAM IMPLEMENTASI PERDA DIY NO.2 TAHUN
2021 TENTANG PEMELIHARAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA SASTRA DAN
AKSARA JAWA**

Oleh
Eko Yayuk Winartiningsih
Widyaiswara Badan Pendidikan dan Pelatihan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: emeritaekoyayuk@gmail.com

Abstrak

Penggunaan bahasa adalah salah satu bentuk aplikasi kemampuan sosial kultural. Misalnya, budaya jawa memiliki kekayaan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam bahasa dan aksaranya. Namun, penggunaan bahasa daerah sebagai identitas keluhuran budaya semakin berkurang. Lebih banyak orang yang memiliki kemampuan bahasa asing dan menulis dalam aksara asing seperti hangul korea. Padahal, dengan mempelajari dan memahami aksara Jawa, nilai luhur masyarakat Jawa akan menguat kembali. Studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah memungkinkan pengalihbahasaan terhadap judul maupun badan tulisan kertas kerja peserta diklat di Badan Diklat DIY dan menemukan kebutuhan pengembangan sosial kultural yang tepat. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengambilan dan analisis data, dimulai dari penjajakan, penyebaran kuesioner, serta Tindakan kelas. Ditemukan bahwa cukup banyak peserta diklat sebagai responden yang kurang paham dalam membaca dan menulis aksara jawa meskipun memahami bahasa jawa. Panduan untuk membuat kertas kerja dalam bahasa dan aksara jawa sangat mungkin untuk dibuat dan dikembangkan menjadi kurikulum atau menjadi muatan lokal bagi semua jenis diklat. Pembelajaran kompetensi sosial kultural pada orang dewasa dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa dan aksara jawa. Implementasi alihbahasa dan alihaksara dalam kertas kerja peserta diklat sangat mungkin berkontribusi pada penutur dan pengguna bahasa dan aksara jawa di dalam perkembangan teknologi yang digunakan di tingkat dunia dalam upaya nguri-uri bahasa dan aksara jawa ha-na-ca-ra-ka sebagai identitas keluhuran budaya.

Kata kunci: Bahasa Jawa, Aksara Jawa, Sosial kultural

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi bagi manusia yang satu dengan yang lainnya. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang mengutamakan adanya tugas-tugas interaktif dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis[1]. Salah satu unsur budaya adalah bahasa[2] Salah satu suku besar yang tersebar di Indonesia adalah Jawa. Salah satu keunikan Bahasa Jawa yang dimiliki adalah adanya tingkatan penggunaan bahasa, yaitu ngoko, madyo, krama. Pemanfaatan tingkatan ini digunakan untuk berkomunikasi kepada orang lain. Krama untuk orang yang

lebih tua/dituakan/status sosial tinggi. Sedangkan penggunaan bahasa ngoko digunakan kepada teman sebaya atau dalam suasana yang santai, informal atau akrab.

Dengan mengangkat bahasa sebagai identitas kebudayaan suatu kelompok atau masyarakat suku tertentu, secara khusus masyarakat jawa, maka dibutuhkan upaya pelestarian melalui penutur bahasa Jawa dengan baik dan benar. Dilihat dari fungsi pendidikan karakter, peran bahasa menjadi salah satu sarana untuk menurunkan pemahaman dan nilai-nilai luhur yang dipercayai. [2, 3, 4] Tidak hanya secara internal, bagi kaum masyarakat jawa yang



memahami bahasanya sendiri, masyarakat dari suku lain juga dapat mempelajari nilai luhur masyarakat jawa dan bahasa jawa itu sendiri. Pemahaman akan hal ini merupakan bagian dari kompetensi sosial kultural yang perlu dimiliki oleh ASN.

Pemahaman teoretis dan berlandaskan budaya merupakan bagian dari kompetensi sosial kultural pada ASN. Dalam Permenpan RB nomor 38 tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Aparatur Sipil Negara, disebutkan bahwa Kompetensi Sosial Kultural adalah pemahaman yang berkaitan dengan masyarakat terkait pemahaman akan budaya.

Kompetensi sosial kultural akan membantu ASN untuk dapat menjadi pelayan masyarakat yang unggul dan benar-benar mencerminkan semangat kebhinekaan. Namun, di era globalisasi ini, orang-orang cenderung lebih tertarik mempelajari bahasa asing. Misalnya, orang lebih mengenal huruf hangul - aksara korea daripada huruf aksara jawa. Penggunaan Bahasa Jawa dikhawatirkan mengalami penurunan, akibat adanya perbenturan dengan bahasa-bahasa lain yang masuk ke Indonesia[5]. Hal ini menyebabkan perlunya pelestarian bahasa jawa [6,7]

Berkurangnya penutur dan penulis bahasa dan aksara jawa, dapat dilihat dalam persentase judul lembar kertas kerja peserta Diklat di Badan Pendidikan dan Pelatihan Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat 4,5% Judul kertas kerja dengan judul bahasa jawa, 5,4 % berjudul bahasa indonesia namun berunsur atau bernuansa jawa, dan 90% menggunakan bahasa indonesia/asing. Selain itu, sampai dengan tahun 2021, hanya ada 1 kertas kerja yang menggunakan aksara jawa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa jawa ternyata kalah dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia/asing. Hal ini dilakukan sebagai tahap peninjauan dalam penelitian ini [8]

Berkurangnya penutur bahasa jawa juga dilihat melalui persentase jumlah penulis bahasa Jawa[9], dalam kajian penulisan aksara

bahasa jawa menuturkan, bahwa berdasarkan survei kepada 5222 responden, sebagian besar penulis bahasa jawa jika dikelompokkan berdasarkan usia, 95% didominasi oleh responden di usia sekolah. Hal ini menjadi wajar, mengingat di Yogyakarta, salah satu muatan lokal pendidikan di tingkat SD - SMA adalah bahasa jawa. 95% tersebut berisikan 56% responden usia di bawah 15 tahun, 37% berusia 16 - 20 tahun dan 2% responden berusia 21 - 25 tahun. 5% sisa dari total responden tersebar antara usia 26 sampai di atas 60 tahun.

Pemanfaatan bahasa jawa sebenarnya banyak dilakukan di masyarakat. misalnya, lagu-lagu berbahasa jawa yang kerap dinyanyikan. Selain itu, aksara jawa juga digunakan sebagai penanda jalan, aksesoris ukiran oleh-oleh, nama dan merk dagang, serta sejenisnya. Namun, pemaknaan nilai-nilai filosofis budaya menjadi luntur. Hal ini juga sejalan dengan kekhawatiran

Fenomena di atas merupakan dampak dari pluralisme di Yogyakarta. Yogyakarta adalah Indonesia Mini, yang terdiri dari banyak suku. Bahkan, banyak Warga Negara Asing juga banyak yang belajar, tinggal, bekerja ataupun berwisata di Yogyakarta. Sebagian dari mereka pun aktif mempelajari dan mampu menggunakan Bahasa Jawa dengan cukup baik. Hal ini sejalan dengan temuan survei yang sudah dilakukan. Meskipun mayoritas responden bersuku jawa, namun adanya suku-suku lain menandakan bahwa Yogyakarta mendukung pluralisme. Pluralisme yang terjadi kemudian membuat penerapan pembelajaran bahasa dan aksara Jawa sebagai pelestarian penutur bahasa jawa menjadi sulit, terutama pada masyarakat yang berusia dewasa. Selain itu, dasar hukum yang meliputi kebijakan pembelajaran budaya diantaranya adalah tata nilai budaya yogyakarta[10], pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya[11], penggunaan pakaian adat tradisional jawa yogyakarta bagi pegawai pada hari tertentu di Daerah Istimewa



Yogyakarta[12,13] serta Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta[14].

Temuan-temuan sebagaimana telah disampaikan di atas merupakan gambaran bahwa penggunaan bahasa jawa, selalu ada upaya untuk melestarikan namun masifnya budaya lain menyebabkan budaya jawa terkhusus bahasa dan aksara telah memudar. Fenomena ini sejalan dengan kekhawatiran bahasa jawa yang semakin berkurang penuturnya[5] Dengan demikian, pengembangan kompetensi sosial kultural berbasis bahasa menjadi perlu dilakukan.

Sebagai daerah dengan keistimewaan budaya yang kuat, dasar hukum dan acuan kelembagaan terkait pemeliharaan dan pengembangan budaya, khususnya bahasa, sastra dan aksara Jawa telah diatur dalam Perda Nomor 2 Tahun 2021. Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, disimpulkan bahwa bahasa, sastra dan aksara jawa perlu mendapatkan perhatian khusus. Selain itu, adanya poin penting kompetensi sosial kultural juga menguatkan bahwa pemahaman akan Budaya Jawa, secara khusus melalui pemanfaatan bahasa dan aksara jawa menjadi penting.

Kompetensi Sosial Kultural yang wajib dimiliki oleh ASN, tertuang dalam Undang-Undang nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, yang kemudian diperkuat dan didukung oleh Permenpan RB Nomor 38 Tahun 2017 dan Peraturan Pemerintah nomor 11 tahun 2017, kemudian menjadi cikal bakal adanya peraturan-peraturan lain terkait kompetensi sosial kultural pada taraf yang lebih aplikatif dan berada dalam tingkat daerah.

Dengan adanya peraturan-peraturan demikian, diharapkan adanya kompetensi sosial kultural di kalangan ASN dalam ranah kebahasaan. Namun, temuan akan kurangnya judul kertas kerja berbahasa jawa, kurangnya kemampuan dalam menulis dan membaca aksara jawa, serta adanya kebutuhan peningkatan kemampuan bahasa daerah, menunjukkan bahwa hal tersebut belum

terpenuhi. Bahasa jawa memiliki nilai-nilai luhur yang universal dan dapat disejajarkan dengan nilai-nilai nasional.

LANDASAN TEORI

Kompetensi Sosial Kultural ASN

Dalam pengembangan kompetensi ASN, terdapat 3 kompetensi yang menjadi fokus pengembangan, yaitu kompetensi teknis, manajerial dan sosial kultural. Kompetensi sosial kultural adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap/perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dikembangkan terkait dengan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat majemuk dalam hal agama, suku dan budaya, perilaku, wawasan kebangsaan, etika, nilai-nilai, moral, emosi dan prinsip, yang harus dipenuhi oleh setiap pemegang Jabatan untuk memperoleh hasil kerja sesuai dengan peran, fungsi dan Jabatan. Definisi ini tertuang di dalam Permenpan RB Nomor 38 Tahun 2017 dan juga Peraturan Pemerintah nomor 11 Tahun 2017.

Beberapa dasar hukum yang relevan adalah Undang Undang nomor 24 tahun 2009 Pasal 42 (1) Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Hal ini kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 6 (2) Bahasa Daerah dapat berfungsi sebagai: Sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah; bahasa Media Massa lokal; sarana pendukung Bahasa Indonesia; dan sumber Pengembangan Bahasa Indonesia.

Budaya dan Karakter Bangsa

Budaya merupakan produk sekaligus menjadi landasan bagaimana manusia membangun dan menjalani kehidupan. Aspek budaya sangat berkaitan dengan karakter dan nilai-nilai luhur yang dipercayai oleh suatu kelompok masyarakat. Secara khusus, di



Yogyakarta, yang berbudaya jawa. Secara historis, Yogyakarta memiliki Kebudayaan khas yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut telah dijadikan landasan filosofis oleh Sultan Hamengkubuwono I ketika beliau mulai membangun Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pemerintahan, masyarakat, dan wilayah yang mandiri.

Nilai-nilai adiluhung seperti Hamemayu Hayuning Bawana, Mangasah Mingising Budi, Memasuh Malaning Bumi, Golong Gilig, serta sifat-sifat satriya yang berpegang pada etos Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh telah terwujud dalam kehidupan masyarakat maupun penataan ruang wilayah yang kini dikenal sebagai DIY. Nilai-nilai luhur yang juga dipercayai sebagai kearifan lokal (local wisdom) selain memiliki cakupan keberlakuan di DIY, juga dapat disejajarkan sebagai nilai-nilai budaya nasional atau bangsa dan bersifat universal.

Sementara dalam Perda nomor 4 tahun 2011, nilai budaya Yogyakarta adalah tata nilai budaya Jawa yang memiliki kekhasan semangat pengaktualisasiannya berupa pengerahan segenap sumber daya (golong gilig) secara terpadu (sawiji) dalam kegigihan dan kerja keras yang dinamis (greget), disertai dengan kepercayaan diri dalam bertindak (sengguh), dan tidak akan mundur dalam menghadapi segala resiko apapun (ora mingkuh)[10].

Bahasa dan Aksara

Salah satu unsur pembentuk kebudayaan adalah Bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi untuk saling bertukar informasi dan pesan menjadi unsur budaya yang melekat dalam kehidupan manusia. Untuk berkomunikasi, terdapat metode lisan dan tulisan. Jika pemahaman bahwa budaya mengandung nilai-nilai luhur suatu bangsa, demikian pula pada bahasa. Bagaimana bahasa yang digunakan oleh masyarakat akan mencerminkan nilai-nilai dasar yang dipercayai oleh kelompok masyarakat tersebut.

Adanya tingkatan penggunaan bahasa dalam bahasa jawa, yaitu ngoko, madyo, krama. Pemanfaatan tingkatan ini digunakan untuk berkomunikasi kepada orang lain. Krama untuk orang yang lebih tua/dituakan/status sosial tinggi. Sedangkan penggunaan bahasa ngoko digunakan kepada teman sebaya atau dalam suasana yang santai, informal atau akrab. Hal ini mengindikasikan adanya nilai menghormati orang lain dan orang tua.

Kesantunan berbahasa adalah pengaturan berbahasa menurut tata krama adat dan kesusilaan masyarakat jawa. Bentuk bahasa dapat berupa lisan dan tulisan. Menurut Kingkin, terdapat 5 bentuk bahasa jawa, yaitu Ngoko, Madya, Krama, Kedhaton/Bagongan dan Kasar. Bahasa Ngoko ada dua jenis, yaitu ngoko lugu dan ngoko alus. Bahasa Krama juga ada dua, yaitu lugu dan alus.

Bahasa ngoko lugu merupakan bahasa jawa yang menggunakan diksi kata ngoko tanpa ada diksi krama. Kata-kata dalam bahasa ngoko lugu sama dengan kata aslinya. Bunyinya sama dengan tulisannya. Bahasa ngoko juga memiliki awalan (dak-, di- , ko-) dan akhiran (-ku -mu -e -ake) Bahasa ngoko lugu digunakan untuk berbicara pada orang yang sudah dikenal akrab, seperti pada teman, atau sahabat, dan kepada orang yang lebih muda.

Bahasa kedua, adalah bahasa ngoko alus. Sifatnya adalah katanya ngoko, tetapi dicampur bahasa krama inggil. Dalam aturan ngoko alus, kata-kata ngoko yang naik tingkat menjadi krama inggil biasanya bersifat kata kerja. Misalnya, tidur dalam bahasa ngoko adalah Turu. dalam bahasa krama inggil, kata Turu menjadi Sare. jenis kata lain yang bisa diubah adalah kata ganti orang dan benda. misalnya, kowe menjadi panjenengan dan omah menjadi dalem. Bahasa ngoko alus juga bersifat dan digunakan unsur untuk menghargai orang lain. Biasanya digunakan oleh orang yang sudah akrab tetapi tetap ingin menghormati, misalnya rekan kerja atau saudara. Bisa juga dari orang berusia lebih tua pada orang yang lebih muda,



namun status atau jabatan lebih tinggi. Misalnya pembantu kepada anak majikannya. Orang yang baru kenal juga cenderung menggunakan ngoko alus.

Selanjutnya adalah Bahasa Krama, yaitu bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara. Pertama, Krama Lugu berisikan kata-kata krama dengan awalan dan akhiran. Penggunaan Krama Lugu digunakan kepada orang yang hanya sekedar kenal dan tidak dekat, misalnya tetangga yang cukup jauh jarak rumahnya. Bahasa Krama Lugu digunakan oleh orang yang lebih muda tetapi memiliki status yang lebih tinggi daripada lawan bicaranya.

Lalu yang keempat, Krama Alus adalah bahasa dengan diksi krama yang ditambah krama inggil, mendapat awalan dan akhiran krama. Penggunaan Krama Alus digunakan dari murid kepada guru, anak kepada orang tua. Selain itu juga diberikan kepada orang yang belum dikenal.

	Ngoko	Kromo
Lugu	Teman - Sebaya, Orang Tua – Anak	Orang muda kepada yang lebih tua tetapi status di atas
Alus	Rekan Kerja, Orang tua kepada yang lebih muda tetapi status di atas	Anak - Orang Tua Orang yang tidak dikenal

tabel 1. Perbedaan Penggunaan Bahasa Ngoko dan Kromo

Bahasa jawa juga memiliki aturan gramatikal yang disebut Paramasastra. Paramasastra adalah struktur kalimat berbahasa jawa dan penyusunannya secara baik dan benar. Hal-hal yang diatur misalnya pemahaman akan kata dasar (Tembung Lingga) dan kata yang sudah berubah, karena mendapatkan awalan, akhiran, sisipan dan pengulangan. (Tembung Andahan).

Tidak hanya secara bahasa, pemahaman serupa juga dapat diaplikasikan ke dalam penulisan aksara jawa. Untuk menulis aksara jawa, terdapat beberapa aturan/kaidah yang perlu diikuti. Beberapa kaidah tersebut memiliki nilai filosofis yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat jawa. Aksara jawa dibuat sebagaimana cerminan budaya bangsa jawa.

Aksara Jawa yang tersusun di dalam abjad Jawa hanya ada dua puluh buah. Artinya dua puluh buah huruf tersebut merupakan huruf pokok atau huruf baku aksara Jawa, sedangkan 25 huruf-huruf lainnya, misalnya aksara rekan, aksara murda, sandhangan, yang merupakan huruf pokok tersebut. Untuk itu menulis aksara Jawa ialah suatu keterampilan menulis dengan menggunakan aksara Jawa yang disesuaikan dengan aturan dalam penulisan aksara Jawa.

Tata tulis aksara adalah cermin perilaku bangsa. Aksara menjadi sarana mengasah budi dan sumber pengetahuan perilaku jawa, seperti membentuk karakter halus, indah dan luwes sebagaimana menulis aksara jawa. Bahasa dan aksara jawa mendidik seseorang menjadi pendengar yang baik dan berhati-hati, menandakan bahwa perubahan bunyi misalnya pada huruf A, o dan o(a) akan mengubah makna. Setelah memahami perubahan, kita akan mengetahui bagaimana harus bersikap. Perwujudan lanjutnya adalah terlihatnya perilaku ngajeni pada masyarakat jawa. Hal ini menandakan perjalanan nilai melalui aksara.

Salah satu contoh tata tulis aksara jawa adalah aturan “dipangku mati” yang secara filosofis berarti orang jawa menghormati orang lain. Orang yang sudah meninggalpun, tetap akan dipangku dan dilayani untuk meluhurkannya. Selain itu, filosofi lain menyebutkan “dipangku mati” bahwa berarti untuk mengalahkan orang lain tidak harus dengan kekerasan, melainkan dengan pendekatan yang lebih halus.



Gambar 1. Perbedaan Tata Tulis Aksara Jawa Kawi dan Jawa Baru

Dalam memahami sejarah aksara jawa, ditemukan perjalanan filosofis dan nilai-nilai luhur di dalamnya. Dari telanjang (nglegena) hingga berbaju lengkap (bersandangan : sudah dikenai aturan-aturan penulisan yang lain) dapat dilihat sebagai salah satu indikator kesantunan sebuah Bangsa. Hampir semua bangsa-bangsa di Asia dan khususnya Asia tenggara dikenal sebagai bangsa yang santun. Dalam hal kesantunan ini, bangsa Jawa dikenal sebagai bangsa yang sangat santun. Kesantunannya tercermin dari kekayaan bahasa dan aksaranya.

Evolusi kesantunan perilaku manusia Jawa dari waktu ke waktu sejalan dengan proses akulturasi budaya dari berbagai bangsa, terlihat dari perubahan bahasanya yang semakin tajam (detil) dan makin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan budi pekerti. Pola bahasa Prakerta dan Sanskerta menjadi Ngoko, Krama, dan Krama Inggil.

Pemanfaatan Teknologi Informasi

Sebagai upaya pelestarian budaya, khususnya bahasa dan aksara jawa, di era sekarang, peran teknologi informasi merupakan hal yang cukup krusial. Tidak hanya sebagai upaya mencari tahu dan mempelajari, tetapi juga bisa digunakan untuk melestarikan dan menyebarkan informasi. Secara khusus, penggunaan bahasa dan aksara jawa.

Mengingat bahwa pemanfaatan teknologi ini juga merupakan bagian pelestarian budaya,

terdapat pula beberapa situs yang telah diperiksa dan mendapat konfirmasi sebagai situs yang sesuai dengan kaidah aksara jawa yang berlaku seperti Kongresjawa.id/Salinaja menggunakan gagrag ngayogyan. Beragamnya situs ini membuktikan bahwa pengembangan teknologi informasi menjadi potensial untuk membantu pembelajaran dan pelestarian budaya, bahasa dan aksara jawa.

Selain situs, terdapat pula perangkat lunak jenis huruf aksara nusantara dan perangkat keras yang memiliki tata tulis aksara nusantara (huruf aksara jawa, sunda dan bali). Font aksara nusantara memiliki nomor SNI 9047:2021 dan untuk papan tombolnya SNI 9048:2021. Hal ini menjadi salah satu peran penting teknologi dalam mengembangkan dan melestarikan bahasa dan aksara jawa.

Keterlibatan teknologi untuk bahasa dan aksara jawa merupakan hal yang baik, meskipun terdapat beberapa kendala. Salah satunya adalah Indonesia tidak memiliki Internationalized Domain Name (IDN). Hal ini menyebabkan font aksara nusantara tidak masuk dalam perangkat digital di dunia. Misalnya, saat membeli gawai, ada opsi untuk memilih bahasa dan jenis font. tetapi, tidak ada font aksara jawa. Sehingga bagi orang yang memilikinya, biasanya diinstall secara manual. Salah satu alasan tidak tersedianya aksara jawa di unicode adalah tidak banyak penulis yang menggunakan font aksara jawa di ranah digital. Aksara jawa hanya sebagai pelengkap aksara latin dan dikenalkan kepada peserta didik sebagai muatan lokal di sekolah (Amrih, 2021)

Pada KAJ I Yogyakarta 2021 berhasil menyepakati ada dua pola tata tulis aksara Jawa yaitu Tata Tulis Traditional dan Tata Tulis Simplified. Pemilihan istilah Traditional dan Simplified untuk memudahkan pengenalan seperti halnya apa yang juga terjadi pada tata tulis huruf China, India, Arab untuk bisa eksis di dunia digital kemudian menggunakan pola tersebut.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan proses penelitian dengan pendekatan proses atau tahapan penelitian dimulai dari melihat potensi dan masalah yang dilakukan dengan penajakan pada kertas kerja peserta diklat kepemimpinan di Badan Pendidikan dan Pelatihan DIY.

Proses penajakan dilakukan untuk menghasilkan data berkaitan dengan penggunaan bahasa jawa dan Tulisan atau aksara jawa dalam kertas kerja peserta diklat di Badan Pendidikan dan Pelatihan DIY.

Berdasarkan data yang diperoleh langkah selanjutnya mengalihbahasakan dan menuliskan judul kertas kerja peserta diklat kedalam bahasa dan aksara jawa sebagai bahan diskusi dalam FGD Peran Lembaga Diklat dalam implementasi Perda DIY no.2 tentang bahasa, sastra dan aksara jawa.

Untuk memperoleh masukan berdasarkan ide awal selanjutnya dilakukan survey berkaitan implementasi budaya dalam tataran sosial kultural untuk melihat apakah produk berfungsi dengan baik efektif dalam maksud yang akan dicapai yaitu meningkatkan jumlah penutur bahasa jawa dan menambah munculnya aksara jawa di ranah digital. Dalam penelitian ini adalah mengalih bahasa dan aksara judul kertas kerja peserta diklat.

Langkah berikutnya untuk melihat hasil penggunaan bahasa dan aksara jawa pada judul dan abstrak kertas kerja peserta diklat ideologi Pancasila Wawasan kebangsaan Keistimewaan dilengkapi dengan panduan mengalihbahasa dan penulisan huruf jawa.

A. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah :

1. Daftar Judul Kertas Kerja Peserta Diklat Tahun 2019
2. Sub Data Kuantitatif Skala Pemahaman Bahasa dan Aksara Jawa
3. Sub Data Kualitatif Pendapat Peserta Diklat

4. Judul dan Naskah Peserta Diklat IWAK 1 dan IWAK 2

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu :

1. Pengumpulan daftar judul kertas kerja peserta diklat
2. Penyebaran Kuesioner
3. Pembuatan panduan penulisan kertas kerja
4. Praktik Implementasi Kelas

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi kualitatif. Namun, dengan langkah kerja yang cukup panjang, diawali dengan penajakan dan sampai kepada tindakan kelas, maka teknik analisis yang digunakan pun beragam.

1. Penajakan awal dilakukan dengan melakukan alih bahasa dan alih aksara Judul Kertas Kerja Peserta Diklat tahun 2019
2. Penyebaran kuisisioner diberi perlakuan analisis isi kualitatif meskipun menggunakan sub data kuantitatif. Hal ini bertujuan untuk menjabarkan secara detail temuan di lapangan
3. Praktik Tindakan Kelas dilakukan untuk menguji dan membuktikan secara langsung kepada peserta Diklat IWAK 1 dan 2 untuk langsung membuat judul dan abstrak kertas kerja dalam bahasa dan aksara jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil

Dalam penulisan karya tulis ini, salah satu metode yang digunakan pada tahap awal sesi penajakan adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan 240 kertas kerja yang dikumpulkan pada tahun 2019 di Badan Diklat DIY yang dialihbahasakan dan dialihaksarakan.

Selain data judul, akan disajikan pula temuan melalui kuesioner pada ASN di Daerah Istimewa Yogyakarta berkaitan dengan pemahaman dan pemanfaatan Bahasa dan Aksara Jawa. Jumlah responden kuesioner ini



adalah 152 orang, dengan usia termuda 23 Tahun, dan yang tertua 57 tahun. Berikut merupakan distribusi probabilitas empirik dari hasil penyebaran kuisisioner peserta diklat sesuai dengan kriteria dalam kuisisioner yang dibagikan dalam studi preliminar.

a. Berdasarkan Diklat

Dalam kuesioner yang disebar, terdapat beberapa kelompok diklat sebagai responden, yaitu : Latsar, PKP, PKA, PKN2, IWAK1 dan IWAK 2. Adapun persebaran responden setiap diklat adalah sebagai berikut : Latsar 32 orang, PKP 21 orang, PKA 27 orang, PKN II 24 orang, IWAK 1 18 orang dan IWAK 2 30 orang.

b. Usia

Rentang usia responden berkisar antara 23 sampai 57 tahun. berikut adalah persebaran rentang usia dari masing-masing diklat Latsar 23 -36 tahun, PKP 34 -54 tahun, PKA 42 - 54, PKN II 47 -57, IWAK I 24 -39 dan IWAK II 25-48 tahun.

c. Jenis Kelamin

Berikut adalah persebaran peserta diklat dalam masing-masing kelompok diklat berdasarkan jenis kelamin Latsar L:18 P: 24, PKP L: 12 P:9, PKA L: 13 P: 14, PKN II L: 17 P: 7, IWAK I L: 8 P: 10 dan IWAK II L:11 P:19.

d. Suku Asal

Berikut adalah persebaran peserta diklat berdasarkan suku asal terdiri dari mayoritas suku jawa dan lainnya terdiri dari Ambon, Bali, Komerling Iir, Papua Barat, Melayu, Minangkabau, Ogan, Sumatera, Sunda, Indonesia dan sebagian tidak menjawab.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti memberikan instruksi langsung dan panduan untuk membuat judul dan aksara dalam dwibahasa. Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan Aksara Jawa.

Pembahasan

Melalui hasil judul kertas kerja, ditemukan bahwa terdapat 3 kelompok kategori penggunaan bahasa, yaitu bahasa jawa, bahasa Indonesia bernuansa jawa dan bahasa Indonesia

dan/atau asing. Berdasarkan pembagian tersebut, ditemukan sebesar 4,5% Judul kertas kerja dengan judul bahasa jawa, 5,4 % berjudul bahasa indonesia namun berunsur atau bernuansa jawa, dan 90% menggunakan bahasa indonesia/asing.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan penyebaran kuesioner kepada beberapa kelompok dan angkatan diklat. Kuesioner ini terdiri dari 27 item, dengan 4 item identitas dan 23 item berkaitan dengan kompetensi sosial kultural.

Terkait item faktor identitas, dalam kuesioner ini, berikut 4 item yang dimaksud : Jenis Kelamin, Usia, Asal Instansi dan Suku. Dalam proses penyebaran kuesioner, peneliti juga menyebarkannya sesuai dengan kelompok diklat yang ada di Badan Diklat DIY.

Dalam 23 item terkait sosial kultural, berikut penjabaran aspek-aspek dalam kompetensi sosial kultural. Masing - masing item dinilai merepresentasikan aspek-aspek dalam pemahaman kompetensi sosial kultural. Dalam penelitian ini, karena fokus budaya yang diangkat adalah jawa, maka, segala pemahaman dan kompetensi sosial kultural disandarkan pada bahasa jawa.

Dalam 23 item di atas, terdapat 2 item untuk memberikan kesempatan peserta diklat terlibat dalam memberikan pendapat mengenai konsep pengembangan pemeliharaan bahasa jawa sebagai bagian dari kompetensi sosiokultural. 1 item memiliki fungsi untuk melihat pandangan peserta mengenai seberapa penting pengembangan dan pembelajaran bahasa jawa untuk meningkatkan kemampuan sosial kultural. Satu (1) item lain menjadi sarana untuk peserta diklat memberikan tanggapan saran mengenai pengembangan kompetensi sosial kultural.

Tahap berikutnya adalah tindakan kelas. Dalam pendekatan ini, terdapat beberapa hal yang menjadi aspek penilaian, yaitu bahasa (Basa), Tata kalimat dan penulisan (Paramasastra) dan Huruf (Aksara). Aspek Basa melihat apakah penggunaan bahasa jawa,



atau translasi yang dilakukan sudah tepat. Aspek Paramasastra melihat penggunaan tata tulis dan gramatikal bahasa jawa yang digunakan sudah baik dan benar. Aspek Aksara adalah apakah penggunaan Aksara yang digunakan sudah sesuai dengan aturan Penulisan Aksara Bahasa Jawa. Aspek Basa dan Paramasastra dilihat berdasarkan judul dan abstrak berbahasa jawa, sedangkan aspek aksara dilihat dari penulisa huruf jawa untuk judul dan abstrak kertas kerja.

Untuk menilai skor dalam tahapan ini, diberikan skor yang terentang antara 1 sampai 4 dengan kategori sebagai berikut

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan penilaian ini, terdapat sejumlah kendala dan catatan. Hal-hal yang menjadi penting diantaranya adalah :

- a. Perubahan bahasa dalam instruksi dan panduan tidak sepenuhnya dilakukan oleh peserta, sehingga masih ada peserta yang menggunakan bahasa indonesia saja. Ketika tidak mengubah ke dalam bahasa jawa, maka tidak dapat dinilai. inilah sebabnya, pada tabel hasil di atas, terdapat tanda - yang menunjukkan bahwa tidak ada skor yang dapat digunakan.
- b. Meskipun masih berbahasa Indonesia, beberapa peserta menuliskan aksara jawa atas judul dan abstrak yang berbahasa Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan adanya nilai - pada aspek Basa dan Paramasastra, namun ada nilai Aksara.
- c. Keterbatasan unicode aksara jawa membuat aksara jawa tidak dapat terlihat dengan baik di PC. Tulisan tersebut terlihat sebagai karakter yang tidak terbaca. Inilah sebab dari adanya nilai Basa dan Paramastra, namun ada nilai - pada aspek Aksara.

Secara substansial, penulisan kertas kerja oleh peserta diklat di Badan Diklat DIY masih didominasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Asing. Hal ini sejalan dengan temuan melalui kuesioner bahwa peserta diklat, cukup banyak yang memahami bahasa Jawa, tetapi tidak sampai pada penggunaannya dalam

naskah tulisan. Hal ini juga berimbas pada penurunan penggunaan aksara jawa.

Dalam penelitian ini, dilakukan pengkajian multi data secara terpisah. secara kronologis, penelitian ini dimulai dengan mengkaji data yang telah ada berupa judul kertas kerja peserta diklat di Badan Diklat DIY. Dengan menggunakan bantuan media elektronik, dilakukan perubahan bahasa dan aksara jawa. Sebagai data awal, kumpulan kertas kerja ini menunjukkan bahwa ditemukan sebesar 4,5% Judul kertas kerja dengan judul bahasa jawa, 5,4 % berjudul bahasa indonesia namun berunsur atau bernuansa jawa, dan 90% menggunakan bahasa indonesia/asing. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan yang cukup bahwa peminat dalam menuturkan bahasa jawa memang tidak banyak. [9]dalam kajiannya mengatakan bahwa peminat bahasa daerah, di tingkat daerah pun menurun. Lebih banyak yang merasa bangga ketika menggunakan bahasa asing.

Mengonfirmasi hal ini, peneliti juga melakukan survei sederhana untuk melihat gambaran yang lebih jelas. Melalui penyebaran kuesioner berkaitan dengan kompetensi sosial kultural, ditemukan beberapa hal. Berikut paparan secara deskriptif temuan melalui kuesioner tersebut.

- a. Persebaran usia responden berkisar antara 23 - 57 tahun.

Persebaran usia responden ini akan mampu menjawab permasalahan dalam kajian Amrih mengenai penurunan penutur bahasa dan aksara jawa. dalam kajian penulisan aksara bahasa jawa. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Amrih 95% orang yang masih aktif berbahasa dan menulis aksara jawa didominasi oleh responden di usia sekolah[9].

Dengan persebaran usia tersebut, akan sangat memungkinkan dilakukannya pengelolaan pendidikan berbasis budaya di Badan Pendidikan dan Pelatihan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adanya pengaturan mengenai diklat kompetensi sosial kultural di Badan Pendidikan dan Pelatihan DIY akan



mengatasi permasalahan penurunan penutur bahasa dan aksara jawa usia di atas 23 tahun.

b. Pemahaman Bahasa Jawa.

Diperoleh hasil mengenai pemahaman bahasa jawa melalui kuesioner yang dibagikan. Indikator pemahaman bahasa jawa dibuat untuk melihat sejauh mana responden mampu memahami bahasa jawa. Terlibat di dalamnya adalah item-item yang berkaitan dengan tingkatan bahasa jawa seperti ngoko dan kromo.

Dari 152 responden, pada item mampu berbicara bahasa jawa, 73 responden menjawab sangat setuju, 58 menjawab setuju, 17 menjawab tidak setuju dan 4 responden menjawab sangat tidak setuju.

Pemahaman bahasa jawa juga dilihat dari berapa banyak kosakata yang dapat dimengerti oleh seseorang. Pada item Saya memahami lebih dari 20 kosakata bahasa jawa, 6 orang responden menjawab sangat tidak setuju, 13 responden menjawab tidak setuju, 50 menjawab setuju dan 83 menjawab sangat setuju.

c. Intensitas Penggunaan Bahasa Jawa

Intensitas penggunaan bahasa jawa adalah aspek yang berkaitan erat dengan aspek pelestarian, tetapi melihat seberapa sering seseorang menggunakan bahasa jawa dalam kesehariannya. Item-item yang berkaitan dengan aspek ini juga dapat dilihat dengan membandingkan intensitas penggunaan bahasa jawa dengan bahasa asing.

Item dengan bunyi Saya banyak melihat orang-orang di sekitar berbahasa asing, mengungkap bagaimana lingkungan di sekitar responden. Pada item ini, 15 responden menjawab sangat tidak setuju, 73 responden menjawab tidak setuju, 53 menjawab setuju dan 11 menjawab sangat setuju.

d. Pemeliharaan dan Pelestarian Bahasa Jawa

Pemeliharaan dan pelestarian bahasa jawa dimaknai sebagai proses mengajarkan bahasa jawa pada generasi penerus. Dalam kuesioner yang dibagikan, aspek ini diungkap melalui item-item yang melihat keterlibatan

responden dalam mendidik, mengajarkan dan menyebarkan serta meneruskan bahasa jawa pada keluarga atau anak.

Pada item berkaitan pengajaran atau pembiasaan bahasa jawa pada keluarga atau anak, 12 responden menjawab sangat tidak setuju, 22 responden tidak setuju, 81 menjawab setuju dan 37 menjawab sangat setuju.

e. Kemampuan Membaca Aksara Jawa

Berdasarkan temuan melalui penyebaran kuesioner, aspek selanjutnya yang dilihat adalah kemampuan baca tulis aksara jawa. pada Aspek pertama, yaitu membaca aksara jawa, item-item ini mengungkap sejauh mana responden mampu membaca tulisan dalam huruf atau aksara jawa.

Pada item berkaitan kemampuan membaca tulisan huruf jawa, sebanyak 20 responden menjawab sangat tidak setuju, 65 menjawab tidak setuju, 62 responden menjawab setuju dan 5 responden sangat setuju.

f. Kemampuan Menulis Aksara Jawa

Kemampuan menulis aksara menjadi aspek penting dalam kompetensi sosial kultural. Menulis aksara jawa merupakan salah satu bentuk kompetensi pemahaman bahasa dan aksara jawa. Aspek ini melihat sejauh mana responden mampu menulis aksara jawa.

g. Pemeliharaan dan Pelestarian Aksara Jawa

Dalam aspek pemeliharaan dan pelestarian aksara jawa memiliki kesamaan dengan pemeliharaan dan pelestarian bahasa jawa, namun berfokus pada pengajaran dan pendidikan penulisan aksara.

Pada item Saya merasa malas mengajarkan anak dan/atau keluarga untuk membaca dan menulis aksara jawa, 41 responden menjawab sangat tidak setuju, 85 responden menjawab tidak setuju, 22 menjawab setuju dan 4 responden menjawab sangat setuju.

h. Penggunaan Bahasa Daerah lain atau bahasa asing sebagai Pembanding.

Untuk melihat kekhawatiran mengenai pudarnya penutur bahasa jawa dan kalah dengan penggunaan bahasa asing[5], serta



.....S
 untuk menunjukkan bahwa Yogyakarta merupakan Indonesia Mini dengan berbagai suku bangsa, unsur penggunaan bahasa daerah atau asing dinilai perlu untuk melihat bagaimana posisi bahasa jawa di Yogyakarta.

Pada item tentang ketertarikan mempelajari bahasa asing dibandingkan bahasa daerah, sebanyak 18 responden menyatakan sangat tidak setuju, 54 responden menjawab tidak setuju, 70 responden menjawab setuju dan 10 menjawab sangat setuju.

Item selanjutnya berbunyi Saya banyak melihat orang-orang di sekitar berbahasa asing, mengungkap bagaimana lingkungan di sekitar responden. Pada item ini, 15 responden menjawab sangat tidak setuju, 73 responden menjawab tidak setuju, 53 menjawab setuju dan 11 menjawab sangat setuju.

Pada item Saya bisa memahami arti pembicaraan ketika orang lain menggunakan bahasa daerah selain jawa, 18 orang merespon sangat tidak setuju, 78 menjawab tidak setuju, 44 orang responden menjawab setuju serta 12 responden menjawab sangat setuju.

i. Pandangan dan Pendapat Peserta

Dalam kuesioner yang dibagikan pada peserta diklat, terdapat 2 item yang menunjukkan pandangan dan pendapat peserta berkaitan dengan ketertarikan badan diklat pada isu sosial kultural. Item pertama mengukur pendapat peserta seberapa penting pembelajaran bahasa dan aksara jawa untuk dilakukan. Item kedua menjadi sarana untuk mendengarkan pendapat dan saran peserta dalam rangka meningkatkan kompetensi sosial kultural.

Dalam item berkaitan dengan pendapat peserta, terdapat 4 opsi jawaban mengenai tingkat kepentingan pembelajaran bahasa jawa. 1 orang merespon tidak penting, 3 responden menjawab kurang penting, 37 orang menjawab cukup penting dan 111 responden menjawab sangat penting. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta melihat kemampuan sosial kultural yang ditingkatkan melalui pendekatan pemahaman bahasa menjadi penting.

Item berikutnya memberikan kesempatan secara terbuka bagi responden menyampaikan saran terkait tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial kultural. Hal ini berbanding lurus dengan temuan pada item sebelumnya. Responden yang menjawab kurang atau tidak penting melihat bahwa kompetensi sosial kultural bisa dicapai lebih dari

Mengacu pada temuan di atas, terlihat bahwa permasalahan ini muncul dalam rumpun permasalahan budaya, di mana kompetensi Sosial Kultural menjadi sarana mengatasi permasalahannya. Definisi dari kompetensi sosial kultural sendiri berarti Kemampuan dalam mempromosikan sikap toleransi, keterbukaan, peka terhadap perbedaan individu/kelompok masyarakat; mampu menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam mempersatukan masyarakat dan membangun hubungan sosial psikologis dengan masyarakat ditengah kemajemukan Indonesia sehingga menciptakan kelekatan yang kuat antara ASN dan para pemangku kepentingan serta diantara para pemangku kepentingan itu sendiri; menjaga, mengembangkan, dan mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia, Mempromosikan, mengembangkan sikap toleransi dan persatuan; Melakukan pemetaan sosial di masyarakat sehingga dapat memberikan respon yang sesuai dengan budaya yang berlaku dan Mengidentifikasi potensi kesalahpahaman yang diakibatkan adanya keragaman budaya yang ada.

Dalam penelitian ini, dilakukan pula pendekatan tindakan kelas. Praktik tindakan kelas ini dilaksanakan kepada kelas diklat IWAK 1 dan IWAK 2 dengan memberikan instruksi langsung sehingga peserta membuat laporan kertas kerja dengan judul dan abstrak dalam bahasa dan aksara jawa. Dengan menggunakan panduan yang digunakan, peserta diklat IWAK 1 dan IWAK 2 berhasil



membuat kertas kerja dengan bahasa jawa dan aksara jawa.

Praktik tindakan kelas bukan semata-mata dilakukan tanpa alasan. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian tindakan lebih sesuai digunakan mengingat bahwa topik besar yang diangkat merupakan tema sosial budaya, yaitu pemahaman mengenai bahasa dan aksara jawa[8]. Sementara itu, dalam dunia pendidikan, Pendekatan tindakan kelas meningkatkan kualitas dan kompetensi pendidik. Hal ini disebabkan pendidik akan lebih peka terhadap kebutuhan peserta didik dan dapat mengoreksi metode mengajarnya sesuai kebutuhan. Dalam pendekatan ini, seorang pendidik tidak akan kehilangan waktu sebagai seorang guru dan tetap melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru[15.16]. Hal ini kemudian membuat penelitian tindakan kelas juga menghemat sumber daya penulis, dikarenakan pengumpulan data dapat dilangsungkan tanpa mengganggu tugas pokok dan fungsi penulis sebagai Widyaiswara.

Pembiasaan penggunaan bahasa dan aksara jawa sebagai lembar kertas kerja juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akan bahasa dan aksara jawa sebagai bagian dari kompetensi sosial kultural. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya pemasifan penggunaan aksara jawa. Secara organisatoris, penggunaan aksara jawa saat ini dimasukkan ke dalam tata naskah formal sebagaimana diatur dalam Pergub 70 tahun 2019 tentang tata naskah dinas, yang pada saat ini, aksara jawa digunakan untuk menulis nama kantor pada kop surat dinas.

Kendati demikian, penggunaan bahasa dan aksara jawa dengan bantuan mesin pencari, teknologi informasi masih mengalami sejumlah kendala. Beberapa kendala yang dialami disebabkan oleh adanya keterbatasan input big data secara global terkait digitalisasi bahasa dan aksara jawa. Itulah sebabnya, ketika menggunakan bantuan website terjemahan, tidak selamanya terjemahan yang muncul adalah jawaban yang paling tepat. Keterbatasan

lain adalah, jarang ditemukan website mandiri yang dapat melakukan alihbahasa dari bahasa jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan belum terdaftarnya aksara nusantara di IDN dan belum bisa diakses secara global.

Belum terdaftarnya bahasa dan aksara nusantara di IDN sehingga belum bisa diakses secara global, menyebabkan temuan berikut dalam tindakan kelas : huruf jawa yang digunakan peserta terlihat kotak-kotak sebagai karakter yang tidak terbaca. Hal ini adalah dampak dari tidak terdaftarnya unicode global sehingga tidak banyak sistem default yang mampu membaca aksara jawa.

Dengan adanya dua kendala ini, maka munculnya skor - atau tidak dapat dinilai pada tabel hasil merupakan dampak yang didapatkan. Meskipun demikian, ditemukan pula beberapa kertas kerja dengan nilai sempurna, atau ketiga aspek yang dinilai mendapatkan skor 4. Hal ini mengindikasikan bahwa instruksi dan panduan pengubahan bahasa dan alih aksara merupakan suatu alternatif untuk dapat meningkatkan jumlah pengguna aksara jawa secara masif.

Solusi alternatif atas kendala ini, yang juga bisa menjadi salah satu langkah besar upaya pelestarian bahasa, sastra dan aksara jawa, yang lalu menjadi sumber peningkatan kompetensi sosial kultural adalah berfokus pada penulisan aksara jawa dalam bahasa kromo hinggil. Penulisan aksara diarahkan menjadi keterampilan kompetensi teknis, di mana peserta Diklat DIY, nantinya akan diminta benar-benar menulis tangan aksara jawa kromo hinggil di bagian lesson learn pada kertas kerja.

Awalnya, adanya penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran sehingga memperkuat dibentuknya muatan lokal pembelajaran bahasa jawa sebagai salah satu sarana meningkatkan kompetensi sosial kultural ASN. Dengan adanya temuan dari aspek teknologi selama masa penelitian tindakan kelas mengenai kendala terbatasnya digitalisasi bahasa dan aksara jawa, maka



pemberian muatan lokal pembelajaran bahasa jawa menjadi lebih kuat. Akan tetapi, perlu diakui bahwa penggunaan bahasa terkadang lebih bersifat keterampilan dibandingkan pembelajaran pola pikir.

Diketahui bahwa dalam bahasa jawa, penggunaan diksi diatur secara hirarkial. hal ini berdasarkan pada norma kesopanan yang menjadi nilai masyarakat jawa. Dalam bahasa jawa, adanya tingkatan bahasa ngoko ataupun kromo misalnya, mengindikasikan bahwa perlu adanya kesadaran akan nilai-nilai kesopanan pada orang yang lebih tua/dituakan/dihormati.

Kesopanan pada bahasa jawa dan implementasinya sebagai ASN, tentu saja dapat dimanfaatkan secara langsung. Misalnya, ASN yang menjabat sebagai seorang pelayan publik harus berhadapan dengan orang yang lebih tua, tentu saja harus memperhatikan dan menunjukkan kesopanan. Dasar-dasar filosofis inilah yang kemudian menjadi jiwa kejawaan masyarakat jawa. Adanya penguatan keterampilan menulis aksara jawa secara langsung tanpa menggunakan teknologi juga menjadi sumber pembelajaran nilai-nilai luhur seperti kesabaran, keindahan, kesopanan dan mengikuti tata aturan yang berlaku bagi ASN.

Meskipun tidak secara langsung dapat dilakukan, namun pembelajaran kediklatan berbasis budaya akan menjadi tonggak penting dalam meningkatkan kualitas manusia dan juga kompetensi sosial kultural ASN. adanya filosofi keluhuran nilai-nilai budaya jawa yang terbentuk melalui bahasa dan aksara menandakan bahwa pemahaman sosial kultural tidak hanya sebatas keterampilan berbahasa dan menulis aksara jawa.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam kegiatan penelitian yang sudah dilakukan sebagai upaya mengembangkan kompetensi sosial kultural ini, terdapat poin penting yang ditemukan. Berikut kesimpulan dalam penelitian ini :

- a. Ditemukan bahwa cukup banyak peserta diklat sebagai responden yang kurang paham dalam membaca dan menulis aksara jawa meskipun memahami bahasa jawa.
- b. Panduan untuk membuat kertas kerja dalam bahasa dan aksara jawa sangat mungkin untuk dibuat dan dikembangkan menjadi kurikulum/diklat tertentu atau menjadi muatan lokal bagi semua jenis diklat sebagai upaya nguri-uri bahasa dan aksara jawa ha-na-ca-ra-ka.
- c. Pembelajaran kompetensi sosial kultural pada orang dewasa dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa dan aksara jawa. Sebagai langkah awal, adanya tanggapan positif terhadap pembelajaran berbasis budaya sebagai sarana pengembangan kompetensi sosial kultural. Dengan solusi pembelajaran penulisan aksara jawa, diharapkan nilai-nilai keluhuran jawa dapat dipahami dan menjadi dasar ASN dalam memberikan pelayanan
- d. Implementasi alihbahasa dan alihaksara dalam kertas kerja peserta diklat sangat mungkin berkontribusi pada penutur dan pengguna bahasa dan aksara jawa di dalam perkembangan teknologi yang digunakan di tingkat dunia. Tindakan kelas yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan panduan sebagai sarana untuk melestarikan bahasa dan aksara jawa dapat dilakukan. Dengan semakin banyaknya penggunaan bahasa dan aksara jawa yang dilakukan, lama kelamaan akan meningkatkan penutur bahasa dan penulis aksara jawa, yang kemudian berefek dalam perkembangan teknologinya.

Saran

Berdasarkan temuan, paparan dan analisis, terdapat beberapa hal penting yang dapat menjadi rekomendasi di kemudian hari.

a. Bagi Badan Pendidikan dan Pelatihan Daerah Istimewa Yogyakarta:

- 1) Melalui pelatihan-pelatihan serupa, kesempatan untuk implementasi pelestarian budaya jawa akan semakin terbuka.



Tidak hanya masalah bahasa sastra dan aksara jawa saja, tetapi bisa memperhatikan dan mengembangkan budaya yang berisi nilai luhur, yang dalam implementasinya dapat menguatkan karakter ASN, melalui pengembangan panduan menjadi kurikulum muatan lokal pada semua jenis diklat yang diselenggarakan oleh Badan Diklat DIY.

2) Muatan Lokal yang dimaksud perlu berfokus pada Bahasa Kromo Inggil, serta tidak hanya diminta untuk membuat di judul dan abstrak, melainkan sampai pada lesson learn yang sebaiknya ditulis tangan oleh peserta Diklat.

3) Badan Diklat DIY juga lantas perlu menyiapkan sarana, prasarana dan fasilitas untuk mendukung peningkatan kompetensi sosial kultural, khususnya dalam hal melakukan penulisan bahasa dan aksara jawa dengan sistem IT yang mumpuni.

b. Bagi Pemda DIY :

1) Membuat Peraturan Gubernur terkait penggunaan bahasa, sastra dan aksara jawa sebagai bagian kompetensi sosial kultural yang terstandarisasi dan dipersyaratkan bagi seluruh ASN yang akan menduduki jabatan tertentu ataupun bagi CPNS yang akan masuk ke lingkungan Pemda DIY.

2) Dinas Kebudayaan Pemda DIY dapat menginisiasi pembahasan mengenai standarisasi kompetensi sosial kultural melalui penggunaan bahasa, sastra dan aksara jawa, dengan melibatkan 3 pemerintah daerah yang tergabung dalam Kongres Aksara Jawa yang telah menyepakati huruf jawa ngayogyan, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah dan DIY.

c. Bagi Lembaga Administrasi Negara :

1) pembelajaran berbasis budaya sebagaimana telah dilakukan dalam penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk diterapkan di berbagai provinsi di Indonesia. Tentu saja, pembelajaran berbasis budaya ini akan mengikuti budaya setempat sesuai dengan kebijakan dan otonomi daerah. Perlu digarisbawahi, bahwa hal ini bukan untuk menuju eksklusivitas, melainkan untuk

meningkatkan kompetensi sosial kultural dan meningkatkan persatuan.

d. Bagi Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi :

1) Jenis kompetensi bahasa dan aksara jawa, atau disesuaikan dengan budaya lokal masing-masing daerah, Kompetensi budaya tidak menjadi bagian dari kompetensi sosial kultural, tapi menjadi kompetensi khusus. Persepsi yang perlu dimiliki adalah Budaya meningkatkan persatuan Bangsa. Persepsi demikian memiliki fungsi filosofis dan lebih mendalam, dan akan memperkuat tujuan kompetensi sebagai upaya meningkatkan kinerja ASN.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

1) Penulisan ini hanyalah penelitian awal dengan ruang lingkup yang masih terbilang sedikit, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas scope penelitian sosial kultural yang berbasis pada bahasa, sastra dan aksara jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sulaikha, Nurul & Santosa, S. 2020. Impelementasi Kebijakan Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Muatan Lokal Kelas IV di MI Plus Al-Kautsar Yogyakarta. *Jurnal Abdau : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3(2). 125 - 140
- [2] Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* : Rineka Cipta
- [3] Nurhayati, E. tt. Nilai - Nilai Luhur Dalam Ungkapan Jawa Sebagai Fondamen Kehidupan Masyarakat Berbudaya. *Makalah Pengombyong* 23, dalam situs <https://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-pengombyong/1205-23-nilai-nilai-luhur-dalam-ungkapan-jawa-sebagai-fondamen-kehidupan-masyarakat-berbudaya/>
- [4] Puspitasari, Desi. 2018. Alienasi dan Glokaliasai Bahasa Jawa Sebuah Studi



-S
- Fenomenologi di Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 7(2). 201 – 212
- [5] Widodo, Wahyu. 2017. Hal yang Rumpang dan Timpang dalam Kebijakan Perencanaan Bahasa Jawa. *Masyarakat Linguistik Indonesia*. 35(1). 33- 52
- [6] Shidiq, Ibnu F & Witanti, A. 2018. Aplikasi Kamus Bahasa Jawa Ngoko, Jawa Krama, dan Indonesia Berbasis Android dengan Menggunakan Metode Sequential Search. *Jurnal Multimedia dan Artificial Intelligence*. 2(2). 21 - 28
- [7] Abilowo, K., Santoni, M.M. & Muliawati, A. 2020. Perancangan Chatbot Sebagai Pembelajaran Dasar Bahasa Jawa Menggunakan Artificial Intelligence Markup Language. *Jurnal Informatik*. 16(3). 139 – 147
- [8] Masyhuri & Zainuddin. 2008. Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif. Bandung : Refika Aditama
- [9] Amrih. 2021. Kajian Penulisan Aksara Bahasa Jawa. Yogyakarta.
- [10] Sekretaris Daerah Istimewa Yogyakarta. 2011. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta, Yogyakarta : Sekretaris Daerah Istimewa Yogyakarta
- [11] Sekretaris Daerah Istimewa Yogyakarta. 2011. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya, Yogyakarta : Sekretaris Daerah Istimewa Yogyakarta
- [12] Sekretaris Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 87 Tahun 2014 tentang Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta bagi Pegawai pada Hari Tertentu di Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta : Sekretaris Daerah Istimewa Yogyakarta
- [13] Sekretaris Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 12 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Nomor 87 Tahun 2014 tentang Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta bagi Pegawai pada Hari Tertentu di Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta : Sekretaris Daerah Istimewa Yogyakarta
- [14] Anonim, Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang Nomor 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Indonesia
- [15] Widayati, A. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* VI(1). 87 - 93
- [16] Susilowati, Dwi. 2018. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika* 2(1). 36- 6
- [17] Ratna, N. K. 2014. Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [18] Lestyarini, B. 2012. Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter* II(2). 340 – 354



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN